

Faidah-Faidah Fiqhiyah dari Kitab ‘Umdatul Ahkam

(Ditulis oleh Abu ‘Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy di Darul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah)

Hadits Ketujuhbelas

(Bab Siwak)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ – عَنِ النَّبِيِّ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – قَالَ «لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ».

“Dari Abu Hurairah_radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, ” Seandainya aku tidak kuatir memberatkan umatku, niscaya akan aku perintahkan mereka bersiwak setiap kali akan shalat.”[HR. Al Bukhari – Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits :

1. Bersiwak adalah perkara yang yang disunnahkan.

Berkata Al Imam Asy Syafi’i: “Seandainya itu wajib maka niscaya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam akan memerintahkannya, baik memberatkan ataupun tidak.”

Ini adalah pendapat yang kuat, karena tidak ada dalil satupun yang menunjukkan atas kewajibannya. Hadits Abu Hurairah diatas merupakan dalil yang jelas menafi’kan (meniadakan) hukum wajib bersiwak.

Adapun hadits:

عَلَيْكُمْ بِالسَّوَاكِ

“Wajib atas kalian bersiwak” [HR. Ahmad]

Ini adalah hadits yang lemah, karena dalam sanadnya terdapat perowi yang bernama Ibnu lahi’ah, dia perowi yang

2. Disunnahkan atas kita dalam setiap amalan yang mendekatkan kita kepada Allah, hendaknya dalam keadaan bersih, suci dan dalam keadaan seindah-indah penampilan. Ini sebagai bentuk memulyakan ibadah tersebut.” Allah Ta’ala berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ

Hai anak Adam, pakailah perhiasanmu (yang indah) di setiap akan menunaikan shalat.”
[QS. Al A'raf: 31]

Maksudnya adalah: Hendaknya seorang muslim disaat akan menunaikan shalat maka dalam keadaan berpakaian yang menutupi aurat, bersih, rapi dan dalam keadaan suci.

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.” [QS. Al Haj: 32]

3. Diantara tempat-tempat disunnahkan bersiwak adalah:
 - a. Ketika akan menunaikan shalat, dalilnya hadits Abu Hurairah yang telah lewat.
 - b. Ketika bangun tidur untuk menunaikan shalat tahajjud (sholat malam), dalilnya hadits Hudzaifah yang akan datang.
 - c. Ketika akan berwudhu, dalilnya hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Al Imam Malik dalam kitab Al Muwattho, dishahihkan Syaikh Al Albani.
 - d. Ketika akan masuk rumah, dalilnya hadits 'Aisyah yang diriwayatkan Al Imam Muslim.
 - e. Ketika berangkat untuk menunaikan sholat jumat, dalilnya hadits Abu Sa'id, dishahihkan Syaikh Al Albani.
4. Indahnya Agama islam dan syariatnya, padanya kemudahan tanpa ada kesulitan dan memberatkan untuk diamalkan. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

” Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu keberatan.”

[QS. AL Haj: 78]

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

”Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”

[QS. Al Baqarah: 185]

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

” Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” [QS. Alam Nasyrah: 5]

Dalam hadits Abu Hurairah, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda

«إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ»

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit)

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash shawab.

[Ditulis oleh Abu ‘Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_28 Shafar 1435/31 Des. 2013_di
Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah]

Hadits Kedelapanbelas

عَنْ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُورُ فَاهُ بِالسَّوَاكِ

“Dari Hudzaifah ibnul Yaman_radiyallahu ‘anhu berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam apabila bangun malam, maka beliau menggosok mulutnya dengan siwak.” [HR. Al Bukhari – Muslim]

Faedah yang terdapat dalam hadits :

1. Disunnahkan bersiwak ketika bangun tidur malam, baik bangunnya untuk berdzikir, shalat tahajjud, ingin ke kamar mandi, makan sahur atau yang lainnya. Hadits diatas bersifat umum. Disebutkan sebagian ulama bahwa hadits tersebut mencakup pula bangun tidur siang, karena sebab disyariatkan bersiwak setelah bangun tidur karena adanya perubahan bau mulut setelah bangun tidur.
2. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sangat menyukai kebersihan dan tidak menyukai bau yang tidak sedap. Oleh karena itu, disyariatkan atas kita untuk senantiasa menjaga kebersihan, baik kebersihan badan, pakaian, rumah, masjid dan yang lainnya.
3. Diantara faedah bersiwak adalah sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim_rahimahullah, beliau berkata: “Menjadikan bau mulut wangi, menguatkan gusi, menghilangkan lendir, menerangkan pandangan mata, menghilangkan warna kuning (pada gigi), menyehatkan lambung, menyaringkan suara, membantu pencernaan makanan, melancarkan aliran suara, memotivasi untuk membaca, berdzikir dan shalat, mengusir rasa kantuk, diridhai Allah, disenangi malaikat dan menambah amal kebaikan. [Tibbun Nabawi hal 243 dan Zaadul Ma'aad juz 4 hal 296]
4. Permasalahan yang berkaitan dengan siwak :

Masalah :

apakah bersiwak dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri?

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini ;

Pendapat pertama :

disunnahkan dengan tangan kanan, karena siwak termasuk dalam bab thaharah dan kebersihan, dalil yang menunjukkan hal ini hadits ‘Aisyah yang telah lewat (hadits kesembilan). Pendapat ini dipilih oleh Al Imam An Nawawi.

Pendapat kedua :

disunnahkan dengan tangan kiri, karena siwak termasuk dalam bab menghilangkan kotoran. Pendapat ini dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah.

Yang kuat dalam masalah ini adalah tidak ada dalil yang menjelaskan; apakah dengan tangan kanan atau dengan tangan kiri. Seorang muslim bebas memilih mana yang mudah baginya. Ini adalah pendapat yang dipilih oleh Syaikhuna Abdurrahman Al ‘Adeni_hafizhahullah. Wallahu a’lam,

Masalah :

Dalam bersiwak, apakah cara menggosok giginya dengan memanjang (kanan kiri) ataukah melebar (atas bawah) ?

Jumhur ulama memandang bahwa yang utama menggosoknya dengan cara melebar. Mereka berdalil dengan hadits mursal dari ‘Atho bin Abi Rabah, bahwa Rasulullah bersabda: “Apabila kalian bersiwak maka gosoklah dengan cara melebar” [HR. Al Baihaqi dan Abu Dawud dalam kitab Marasilnya, didha’ifkan Syaikh Al Albani]

Mereka juga berdalil dengan hadits Bahz bin Hakim dan hadits ‘Aisyah yang semakna dengannya, semuanya tidak sah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam.

Karena tidak ada dalil satupun yang shahih yang menunjukkan hal ini, maka terserah mana yang mudah bagi dia, boleh melebar maupun memanjang.

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash shawab.

⇒[ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_29 Shafar 1435/1 Jan. 2014_ di
Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah]

Hadist Kesembilanbelas

عَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - قَالَتْ «دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَنَا مُسْنِدْتُهُ إِلَى صَدْرِي، وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ يَسْتَنْ بِهٍ فَأَبَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَصْرَهُ. فَأَخَذْتُ السِّوَاكَ فَقَضَمْتُهُ، فَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ دَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَاسْتَنَّ بِهِ فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - اسْتَنَّ اسْتِنَانًا أَحْسَنَ مِنْهُ، فَمَا عَدَا أَنْ فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: رَفَعَ يَدَهُ - أَوْ إصْبَعَهُ - ثُمَّ قَالَ: فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى - ثَلَاثًا - ثُمَّ قَضَى. وَكَانَتْ تَقُولُ: مَاتَ بَيْنَ حَاقِنَتِي وَدَاقِنَتِي»
وَفِي لَفْظٍ «فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَعَرَفْتُ: أَنَّهُ يُحِبُّ السِّوَاكَ فَقُلْتُ: أَخْذُهُ لَكَ؟ فَأَشَارَ بِرَأْسِهِ: أَنْ نَعَمْ» هَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ وَلِمُسْلِمٍ نَحْوُهُ.

“Dari Aisyah_radiyahallahu ‘anha berkata: “Suatu ketika Abdurrahman bin Abu Bakr masuk ke rumah sambil membawa kayu siwak yang biasa dia pakai, sedangkan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersandar di dadaku. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melihat kepadanya. Lalu aku mengambil siwak tersebut, kemudian aku lembutkan (ujung siwak) dan aku rapikan, setelah itu aku berikan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Beliau pun bersiwak dengannya. Aku tidak pernah melihat sebelumnya beliau bersiwak sebaik itu. Setelah selesai, beliau mengangkat tangannya, atau jarinya seraya berkata; ‘Arrafiiqul A’laa, Arrafiiqul A’laa sebanyak tiga kali. Lalu beliau wafat. Aisyah_radiyahallahu ‘anha berkata; ‘Beliau wafat di antara dagu dan leherku.’”[HR. Al Bukhari – Muslim]

Dalam riwayat lain: Kemudian aku melihat beliau melihat kepadanya. Aku tahu kalau beliau menyukai siwak. Maka aku katakan kepada beliau; ‘Aku ambilkan untukmu? Beliau memberi isyarat dengan mengangguk. [HR. Al Bukhari]

Faedah yang terdapat dalam Hadits :

1. Disunnahkan bersiwak dengan siwak yang masih basah.
2. Boleh bagi seseorang bersiwak dengan siwak orang lain, namun setelah dia bersihkan dan dirapikan ujungnya.

Disebutkan oleh para ulama, bahwa hal ini jika dia tidak jijik dengan bekas mulut orang tersebut, seperti istri, anak, saudara karib atau teman. Selain mereka, jika dia jijik maka jangan memakai siwaknya.

3. Keutamaan bersiwak, yang mana Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam senang sekali dengan siwak, sampai-sampai beliau bersiwak menjelang wafatnya.
4. Diantara keutamaan-keutamaan ‘Aisyah_radhiyallahu ‘anha dari istri-istri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang lainnya yang disebutkan dalam hadits ini:

- a. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam sebelum meninggal bermalam di rumah ‘Aisyah_radhiyallahu ‘anha yang mana bertepatan dengan gilirannya dan meninggal di rumahnya. Ini menunjukkan tingginya kecintaan beliau kepada ‘Aisyah_radhiyallahu ‘anha.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَعَثَهُ عَلَى جَيْشِ ذَاتِ السَّلَاسِلِ، فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ: أَيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: «عَائِشَةُ» قُلْتُ: مِنْ الرِّجَالِ؟ قَالَ «أَبُوهَا» قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: «عُمَرُ» فَعَدَّ رِجَالًا

“Dari Amru bin Al Ash, bahwa Rasulullah pernah mengutusnyanya untuk memimpin pasukan kaum muslimin dalam perang Dzatus Salasil. Amru bin Al Ash berkata; Aku menemui Rasulullah seraya bertanya; Ya Rasulullah, siapakah orang yang engkau cintai? Rasulullah menjawab; ‘Aisyah.’ Lalu saya tanyakan lagi; Kalau dari kaum laki-laki, siapakah orang yang paling engkau cintai? Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam menjawab: ‘Ayah Aisyah (Abu Bakr).’ saya bertanya lagi; lalu siapa? Rasulullah menjawab: ‘Umar bin Khaththab.’ Kemudian beliau menyebutkan beberapa orang sahabat lainnya.” [Muttafaquun ‘alaihi]

- b. Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam meninggal di pangkuan dan pelukan ‘Aisyah_radhiyallahu ‘anha. Hadits ini merupakan bantahan terhadap aqidah sesat Rafidhah, yang menyatakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam meninggal dipangkuan ‘Ali_radhiyallahu ‘anhu.

- c. Bersatunya air liur ‘Aisyah_radhiyallahu ‘anha dengan air liur Nabi shallallahu ‘alaihiwasallam ketika beliau wafat, sebagaimana yang ditunjukkan dalam riwayat Al Bukhari.
- d. Kecerdasan ‘Aisyah_radhiyallahu ‘anha yang sempurna, yang mana dia langsung tanggap dengan apa yang diinginkan Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. ‘Aisyah _radhiyallahu ‘anha merupakan wanita yang paling faqih (berilmu) pada umat ini.
5. Keutamaan Abu Bakr dan Keluarganya, yang mana 4 keturunan berturut-turut semua shahabat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan meriwayatkan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam. Mereka adalah; Abu Quhafah (Ayah dari Abu Bakr), Abu Bakr, Abdurrahman bin Abi Bakr dan Muhamad bin Abdurahman bin Abu Bakr.
6. Boleh bagi ipar/ saudara istri masuk kerumah suaminya, jika memang disukai olehnya
7. Semangatnya Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam mengamalkan sunnahnya sampai menjelang wafatnya.
8. Berkata Ibnu Hajar_rahimahullah: “Tidak ada perselisihan (dikalangan para ulama) bahwa wafat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pada hari senin bulan Rabi’ul Awal.”

Masalah :

Pada tanggal berapa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam meninggal?

Para ulama berselisih pendapat dalam penentuan tanggal berapa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam meninggal.

Jumhur ulama menyatakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam meninggal pada tanggal 12 Rabi’ul Awal.

Sebagian ulama yang lainnya menyatakan bahwa Nabi meninggal pada tanggal 2 Rabi’ul Awwal, ini adalah pendapat yang dipilih oleh As Suhaili dan Ibnu Hajar

Masalah: Umur Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam meninggal berumur 63 tahun, ini adalah pendapat jumhur ulama, dalil mereka:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «مَكَثَ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ، وَتُوِّفِيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ»

“Dari Ibnu ‘Abbas_radhiyallahu ‘anhuma “Sesungguhnya Rasulullah menetap di Makkah selama tiga belas tahun, dan beliau meninggal ketika berusia enam puluh tiga tahun.” [HR. Al Bukhari - Muslim]

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «تُوفِّيَ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ
وَسِتِّينَ سَنَةً»

“Dari ‘Aisyah_radhiyallahu ‘anha bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam wafat pada usia enam puluh tiga tahun.” [HR. Al Bukhari - Muslim]

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: «قُبِضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ
ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ، وَأَبُو بَكْرٍ وَهُوَ ابْنُ ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ، وَعُمَرُ وَهُوَ ابْنُ
ثَلَاثٍ وَسِتِّينَ»

“Dari Anas bin Malik_radhiyallahu ‘anhu, dia berkata; “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam wafat pada usia enam puluh tiga tahun, Abu Bakar pada usia enam puluh tiga tahun, dan ‘Umar pada usia enam puluh tiga tahun juga.” [HR. Muslim]

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash shawab.

⇒ [ditulis oleh Abu 'Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_2 Rabi'ul Awal 1435/3 Jan. 2014_di
Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah]

Hadits Keduapuluh

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ «أَتَيْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ يَسْتَاكُ بِسِوَاكٍ رَطْبٍ، قَالَ: وَطَرَفُ السِّوَاكِ عَلَى لِسَانِهِ، وَهُوَ يَقُولُ: أَع، أَع، وَالسِّوَاكُ فِي فِيهِ، كَأَنَّهُ يَتَهَوَّعُ.»

“Dari Abu Musa Al Asy’ari_radhiyallahu ‘anhu berkata: “Aku datang menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan aku dapati beliau sedang bersiwak dengan siwak yang masih basah. Dan ujung siwak berada di lisannya. sambil mengeluarkan suara, “U’ U’.” Sementara kayu siwak berada di mulutnya seolah ingin muntah.” [HR. Al Bukhari – Muslim]

Faedah yang terdapat dalam Hadits :

1. Lebih utama bersiwak dengan kayu siwak yang masih basah, karena hal itu lebih sempurna dalam membersihkan dan tidak melukai mulut. Adapun kayu siwak yang sudah kering maka ujungnya pecah-pecah, maka hal ini bisa melukai mulut atau gusi.
2. Lebih utama bersiwak dengan kayu siwak yang berasal dari pohon siwak yang sudah dikenal.

Berkata An Nawawi_rahimahullah: “Disunnahkan menggunakan siwak dari batang pohon siwak” [Al Majmu’: 1/282]

Berkata Ibnul Qayyim_rahimahullah: “Sesuatu yang tepat untuk digunakan bersiwak adalah yang berasal dari batang pohon siwak, tidak sepatasnya mengambil siwak dari batang pohon yang tidak dikenal, karena bisa jadi dia beracun.” [Zaadul Ma’ad: 4/296]

Masalah: Apakah sah jika bersiwak dengan jari?

Sebagian ulama mengatakan sah dan boleh-boleh saja, berdalil dengan hadits Anas_radhiyallahu ‘anhu: “Sah-sah saja bersiwak dengan jari-jari” [HR. Al Baihaqi, didha’ifkan oleh Syaikh Al Albani dalam kitab Al Irwa’ no 69]

Sebagian ulama memperinci; jika tidak ada yang bisa digunakan untuk bersiwak kecuali dengan jari maka sah, namun jika ada maka tidak sah.

Wallahu a’lam, tidak ada dalil yang shahih dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersiwak dengan jari, namun jika memang tidak ada sesuatu yang bisa digunakan untuk

bersiwak kecuali dengan jari maka tidak mengapa, karena maksud disyariatkan siwak adalah menghilangkan bau atau kotoran yang ada atau menempel pada gigi atau lisan.

3. Selain pada gigi, bersiwak juga disyariatkan pada lidah.
4. Boleh bagi seorang pemimpin untuk bersiwak dihadapan bawahan atau rakyatnya. Hal ini tidaklah mengurangi kewibawaan dan kehormatannya sebagai pemimpin.

قَالَ أَبُو مُوسَى: ”أَقْبَلْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعِيَ رَجُلَانِ مِنَ الْأَشْعَرِيِّينَ، أَحَدُهُمَا عَنْ يَمِينِي، وَالْآخَرُ عَنْ يَسَارِي، فَكِلَاهُمَا سَأَلَ الْعَمَلَ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُ“، الْحَدِيثُ

Abu Musa_radhiyallahu ‘anhu berkata, “Saya menemui Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersama dengan dua orang dari bani Al Asy’ariyin, seorang berada di sisi kananku dan seorang lagi di sisi kiriku. Keduanya meminta diberi jabatan, sementara saat itu beliau sedang bersiwak” [HR. Al Bukhari - Muslim]

Hadits ini menjadi bantahan atas orang-orang yang beranggapan bahwa bersiwak dihadapan manusia merupakan perbuatan yang kurang sopan.

Wallahu a’lam wal muwaffiq ila ash shawab.

☞ [ditulis oleh Abu ‘Ubaidah Iqbal bin Damiri Al Jawy_5 Rabi’ul Awal 1435/6 Jan. 2014_di Daarul Hadits Al Fiyusy_Harasahallah].